

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balai Pengawas Obat dan Makanan di Gorontalo merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan POM di Provinsi Gorontalo. Sebagai UPT Badan POM, Balai Pengawas Obat dan Makanan di Gorontalo bertindak sebagai pelaksana tugas teknis operasional dan atau tugas teknis penunjang di lingkungan Badan POM (Laporan Tahunan Balai POM di Gorontalo, 2020).

Salah satu fungsi pelaksana teknis Balai Pengawas Obat dan Makanan di Gorontalo dalam melaksanakan tugas sebagai UPT Badan POM adalah pelaksanaan pemeriksaan fasilitas distribusi obat dan makanan dan fasilitas pelayanan kefarmasian (<https://www.pom.go.id/new/view/direct/function>).

Fasilitas distribusi harus mempertahankan sistem mutu yang mencakup tanggung jawab, proses, dan langkah manajemen risiko terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan. Fasilitas distribusi harus memastikan bahwa mutu obat dan/atau bahan obat dan integritas rantai distribusi dipertahankan selama proses distribusi. Seluruh kegiatan distribusi harus ditetapkan dengan jelas, dikaji secara sistematis, dan semua tahapan kritis proses distribusi dan perubahan yang bermakna harus divalidasi dan didokumentasikan. Sistem mutu harus mencakup prinsip manajemen risiko mutu. Pencapaian sasaran mutu merupakan tanggung jawab dari penanggung jawab fasilitas distribusi, membutuhkan kepemimpinan dan partisipasi aktif serta harus didukung oleh komitmen manajemen puncak (Katalog Terbitan Badan POM, 2020). Begitu pun dengan fasilitas distribusi makanan, kegiatan distribusi juga harus menjamin makanan tetap dalam kondisi yang baik dan layak sehingga tidak membahayakan konsumen.

Dalam kegiatan pengawasan obat dan makanan, Balai Pengawas Obat dan Makanan di Gorontalo melakukan pemeriksaan terhadap sarana distribusi obat dan makanan yang ada di Provinsi Gorontalo. Pemeriksaan ini dilakukan

secara rutin dan berkala oleh petugas Balai bagian pemeriksaan.

Melalui wawancara dengan pegawai yang melakukan pemeriksaan, hasil pemeriksaan di Balai POM di Gorontalo berupa arsip yang diarsipkan secara manual dan hasilnya diinputkan ke dalam database terpusat bernama Sistem Informasi Pelaporan Terpadu (SIPT). Terdapat skoring yang ditentukan secara terpusat dan hanya untuk distribusi obat saja. Namun tidak dilakukan pemeringkatan. Sementara untuk membuat database sarana masih menggunakan Microsoft Excel, dimana pengarsipan berkas hasil pemeriksaan terhadap sarana dilakukan secara terpisah. Adanya suatu sistem informasi dapat membuat arsip hasil pemeriksaan secara digital. Dan dengan adanya pemeringkatan sarana distribusi ini diharapkan dapat menjadi suatu sumber data analisa pemeriksaan sebagai upaya untuk dilakukan pembinaan sarana distribusi di Provinsi Gorontalo yang kurang baik penilaiannya. Sedangkan sarana distribusi yang paling baik penilaiannya akan disarankan untuk diberikan reward sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi sarana distribusi lainnya dalam meningkatkan mutu sarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya suatu sistem informasi untuk mengarsip *digital* hasil pemeriksaan dan memeringkatkan sarana distribusi yang masuk dalam pemeriksaan obat dan makanan di Provinsi Gorontalo. Sehingga dapat diambil satu sarana distribusi yang paling baik untuk diberikan reward yang dapat memicu kepatuhan pemilik atau penanggung jawab sarana dalam pendistribusian obat dan makanan. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk membuat penelitian tentang **“Sistem Informasi Pemeringkatan Hasil Pemeriksaan Sarana Distribusi dalam Pengawasan Obat dan Makanan di Provinsi Gorontalo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan masalah yaitu, bagaimana menciptakan sistem informasi untuk memeringkatkan sarana distribusi obat dan makanan di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan metode *Simple Additive Weighing (SAW)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah :

- menciptakan sistem informasi untuk memeringkatkan sarana distribusi obat dan makanan di Provinsi Gorontalo,
- memeringkatkan sarana distribusi obat dan makanan di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan metode *simple additive weighing (SAW)*.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari topik permasalahan maka dari itu dibuatlah batasan masalahnya sebagai berikut :

- a. Sarana distribusi yang akan diperingkatkan adalah data sampel hasil pemeriksaan Tahun 2021 berdasarkan kriteria pengadaan, penerimaan, penyimpanan, penyerahan, pencataatan dan pelaporan, dan pemusnahan.
- b. Metode pemeringkatan yang digunakan adalah *simple additive weighing (SAW)*.
- c. Hasil dari penelitian ini berupa sistem informasi berbasis *web*, dimana dapat memeringkatkan sarana distribusi dan database untuk arsip pemeriksaan sarana distribusi.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

- a. Sarana distribusi yang diperingkatkan dari hasil pemeriksaannya dapat digunakan sebagai salah satu sumber data analisa pemeriksaan.
- b. Sistem informasi ini dapat digunakan untuk acuan dalam memberikan reward terhadap satu sarana terbaik setiap tahunnya.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkan aplikasi lebih lanjut setelah kembali bekerja di Balai POM di Gorontalo.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Waktu dan Tempat

1.6.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis mulai dari bulan November 2021 – April 2022 yang akan dilakukan dengan berkomunikasi dengan pegawai instansi tersebut untuk mengumpulkan data yang tepat sesuai dengan penelitian.

1.6.1.2 Tempat Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penulis melaksanakan penelitian adalah Balai Pengawas Obat dan Makanan di Gorontalo yang beralamatkan di Jl. Tengah Toto Selatan, Tilongkabila, Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif, yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi (Zainal, 2007).

1.6.3 Alat dan Bahan

Dalam melakukan penelitian ini alat dan bahan yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Perangkat Keras (*Hardware*) terdiri dari :

- a. Laptop ASUS VivoBook 15 with Intel® core™ i3 3.000GH
- b. *UHD Graphics Family*
- c. *Memory RAM 8 GB SDD 512 GB*
- d. *Flashdisk SanDisk*

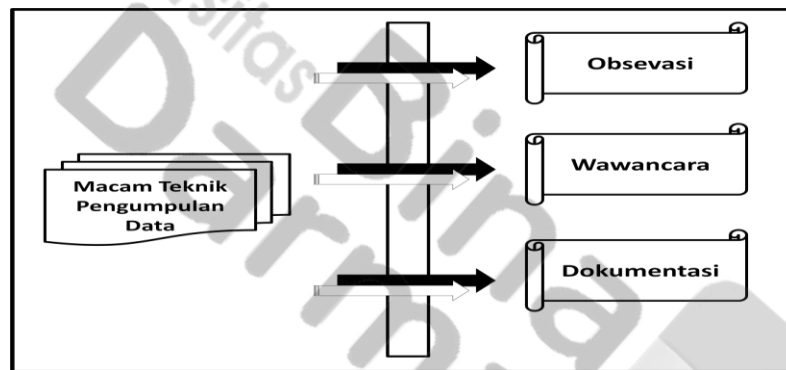
2. Perangkat Lunak (*Software*) terdiri dari :

- a. *Sistem Operasi Windows 10 Home Single Language 64-bit*
- b. *Microsoft Word 2019*
- c. *Microsoft Excel 2019*
- d. *Bahasa Pemrograman PHP, MySql dan HTML*

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang akan ditetapkan (Sugiyono, 2016 : 62).

Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga macam teknik pengumpulan data:



Gambar 1.1 Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan untuk menggali data dan sumber data dari peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Hasil observasi yang didapat selama penelitian mengenai gambar-gambar fakta yang terjadi di lapangan kemudian dideskripsikan berdasarkan faktanya (Sutopo, 2002 : 64). Observasi yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang di teliti penulis pada Balai Pengawas Obat dan Makanan di Gorontalo yang dilakukan selama penulis bekerja di tempat tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang telah dipilih oleh penulis. Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*deep interview*) yang sering disebut wawancara tak berstruktur, wawancara intensif, wawancara terbuka dan wawancara

kualitatif. Wawancara ini mirip dengan percakapan informasi yang mengalir begitu saja namun memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu data yang diinginkan. Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti maupun pertanyaan yang timbul secara spontan. Peneliti berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi penuh atau data yang diperoleh dirasa sudah lengkap. Wawancara tersebut diharapkan dapat melengkapi data yang tidak bisa diperoleh dalam proses pengamatan (Sulistyowati, 2004 : 27).

Peneliti mengadakan wawancara dan konsultasi secara langsung pada Koordinator Kelompok Substansi Pemeriksaan Balai POM di Gorontalo, Bapak Musyafar T. Masaliha, S.Si., Apt. dan seluruh staff yang berwenang memberikan informasi dan keterangan tentang data sarana distribusi maupun proses bisnis yang diperlukan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (Sutopo, 2006 : 69).

1.6.5 Metode Pengembangan Sistem

Adapun metode pengembangan sistem yang digunakan adalah *Adaptive Software Development (ASD)*. ASD adalah pendekatan *extreme programming* yang dimodifikasi, yang merupakan *agile* model yang paling banyak digunakan. ASD merupakan salah satu model dari beberapa model pengembangan dari *agile methods*. ASD menekankan pada pengorganisasian tim secara mandiri. Kolaborasi antara perseorangan dan terus belajar, baik secara individu maupun secara tim. ASD menggunakan *tools* yang disebut "*time-boxing*", yaitu berupa aktivitas yang menentukan jangka waktu tertentu yang dialokasikan untuk menyelesaikan berbagai macam tugas. Apabila waktu yang ditentukan tersebut selesai, maka pembangunan sistem akan pindah ke tugas berikutnya, dengan harapan bahwa sebagian besar dari *critical work* telah berhasil diselesaikan sebelum waktu keseluruhan tugas berakhir (Mei

Prabowo, 2020).

Berikut adalah tahapan-tahapannya :

1. *Speculation*

Pada tahap *speculation*, proyek dimulai dan *adaptive cycle planning* diselenggarakan. *Adaptive cycle planning* yaitu menggunakan informasi awal seperti tujuan dari *client*, batas proyek yang akan dikerjakan, dan kebutuhan dasar pengembangan aplikasi. Pada tahap *speculation* ini juga didefinisikan visi dan misi *user* (pengguna) terhadap sistem yang akan *user* buat.

2. *Collaboration*

Pada tahap *collaboration* ini diorganisasikan untuk membangun sebuah sistem dan direkomendasikan menggunakan model *Join Application Development* (JAD). Model JAD merupakan tahapan atau langkah-langkah dan merupakan salah satu prinsip bagaimana agar pengembangan sistem informasi sukses. Kolaborasi dapat terdiri dari obrolan informal dan komunikasi lainnya. Kolaborasi, suatu tindakan penciptaan bersama dipupuk oleh kepercayaan dan rasa hormat. Penciptaan bersama mencakup pengembang, pelanggan, konsultan luar atau pihak lain yang terlibat. Tim ini harus berkolaborasi dalam masalah teknis, kebutuhan dan pengambilan keputusan yang cepat.

3. *Learning*

Pada tahap *learning* juga, pembangun belajar lebih tentang proyek melalui tiga cara, yakni : *focus group* yaitu *client* dan pengguna memberi masukan terhadap *software*, *formal technique reviews* yaitu pengembang melakukan review dan *postmortems* (melakukan introspeksi pada kinerja dan proses). Belajar dari kesalahan dan eksperimen mengharuskan pengembang dapat mengembangkan *software* menjadi lebih baik. Praktek *Adaptive Software Development* (ASD) digerakkan oleh kepercayaan pada adaptasi yang terus menerus disesuaikan untuk menerima perubahan yang berkesinambungan sebagai norma. Adanya

siklus hidup ASD didedikasikan untuk pembelajaran yang terus-menerus, re-evaluasi, mengamati ketidakpastian masa depan, dan kolaborasi yang kuat diantara pengembang, manajemen dan pengguna.

Kelebihan dari *Adaptive Software Development* ini adalah :

- a. Menambah produktivitas tim
- b. Menambah kualitas *software*
- c. Menambah kepuasan klien
- d. Menghemat biaya
- e. Mengurangi resiko kegagalan implementasi *software* dari segi non-teknis

Kekurangan *Adaptive Software Development*

- a. Metode ini tidak akan berjalan dengan baik jika komitmen tim tersebut kurang
- b. Metode ini tidak cocok dengan skala tim yang lebih dari 20 orang.

Perkiraan waktu rilis dan harga perangkat lunak sulit ditentukan. tergantung dari kesulitan pengerjaannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara garis besar dalam penulisan laporan penelitian, maka penulisan dibagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan objek dan landasan teori-teori dasar yang mendukung materi dalam penelitian ini.

BAB III ANALISIS DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, analisa dan perancangan Sistem Informasi Pemeringkatan Sarana Distribusi Obat dan Makanan di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan metode *Simple Adaptive Weighting* (SAW) di Balai POM di Gorontalo.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai hasil dan langkah-langkah pembahasan mengenai Sistem Informasi Pemeringkatan Sarana Distribusi Obat dan Makanan di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan metode *Simple Adaptive Weighting* (SAW).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan secara garis besar mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Universitas Bina
Dharma

